

MEMBUAT FILM PENDEK BAGI SANTRI SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN PEMAHAMAN DAN KETERAMPILAN AWAL MENGENAI FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

¹Kiki Zakiah, ²Askurifai

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: kikizakiahdarmawan@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

Abstrak. Kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama sangat rentan terhadap informasi yang kini mudah diakses, baik yang on line maupun off line. Yang diperlukan mereka tidak hanya sekedar bagaimana menerima dan menggunakan media, tapi juga memahami bagaimana sebuah media dibuat sehingga mereka dapat memproduksi media sendiri. Untuk itulah literasi media di kalangan Siswa Mengengah Pertama sangat dibutuhkan. Di sisi lain Film sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu media film dapat dijadikan sebagai media dakwah. Pesantren sendiri sebagai institusi Pendidikan Islam sudah waktunya untuk diberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembuatan film pendek. Hal tersebut mengingat pesantren bertujuan melahirkan kader-kader dai di masyarakat melalui pendidikan formal SMP ataupun SMA yang diberikan secara terpadu dengan pendidikan informal dan non formal berperspektif Islam dengan metoda Boarding School. Dengan bimbingan membuat film pendek diharapkan dapat mengembangkan pelatihan dakwah yang selama ini berlangsung di pesantren hanya dalam bentuk pidato dengan mengandalkan kemampuan retorika. Kemampuan awal membuat film pendek dengan tema-tema sosial diharapkan dapat mengembangkan dakwah dari segi metode.

Kata kunci: film pendek, membuat, dakwah, santri

1. Pendahuluan

Film adalah media massa yang memiliki dampak cukup dramatis bagi penontonnya. Karena di satu sisi kelebihan itulah, film sering digunakan sebagai media yang dapat memengaruhi penontonnya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan yang efektif untuk mentransfer pengetahuan, menumbuhkan sifat positif atau menggerakkan penontonnya guna melakukan sesuatu yang positif.

Terlepas plus – minus, film sebagai media massa, siswa dan para santri sebagai penerus bangsa harus menyadari akan pentingnya media film sebagai agen perubahan sosial. Artinya melalui film, pihak-pihak tertentu dapat mengarahkan masyarakat pada pola pikir, perasaan, dan perilaku yang ditargetkan. Misalnya film dapat dipakai untuk kampanye anti narkoba, sosialisasi kehidupan Islami remaja dan lain sebagainya. Jika para santri dapat memproduksi film serupa itu sangatlah tepat pesan tersebut ditujukan kepada teman sebayanya sesuai dengan prinsip pengalaman dan kerangka acuan yang relative sama. Upaya untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai penggunaan media disebut Literasi media.

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Literasi media adalah pengetahuan yang multi disiplin. Jika ingin memahami media, kita harus tahu tentang bagaimana ia bekerja, mulai dari informasi itu dikumpulkan, ditulis, dan dikemas dan disajikan dalam berbagai bentuk media. Selain itu, kita juga harus tahu mengenai industrinya. Bagaimana para pemilik media mendapatkan keuntungan dari media yang ia produksi.

McLuhan, melalui bukunya berjudul "*Understanding New Media*", yang berisi prinsip dasar tentang efek sensorik dari berbagai jenis media. Dia memperkenalkan bahwa beragam media dapat berfungsi sebagai penunjang umat manusia dalam hal peningkatan kekuasaan dan kecepatan penyebaran informasi. Mungkin, buku inilah kurikulum pertama yang sudah bicara tentang literasi media.

Gagasan McLuhan tentang literasi media kemudian dikembangkan oleh John M. Culkin (1928-1993). Dia salah seorang pendidik yang menggagas penerapan pengajaran media dalam kurikulum sekolah. Ia juga salah satu yang gigih memperjuangkan gagasan bahwa Amerika harus menjadi masyarakat yang melek media. Ia pula yang sangat percaya, bahwa upaya itu harus dimulai dari sekolah. Pada tahun 1964, ia pernah menulis: "*The attainment of (media) literacy involves more than mere warnings about the effects of the mass media and more even than constant exposure to the better offerings of these media. This is an issue demanding more than good will alone; it requires understanding. And training in understanding is the task of the school!*"

Aksi untuk mewujudkan gagasan mengenai literasi media tidak bisa sekedar berupa peringatan untuk mewaspadaikan dampak media massa, atau bahkan upaya menunjukkan bagaimana kita bisa memanfaatkan media. Persoalan literasi media, membutuhkan pemahaman, dan sekolah yang memiliki peran membangun pemahaman itu.

Guna membangun pemahaman itu, Culkin pernah mengatakan pentingnya mengembangkan kepekaan indera. Kualitas kepekaan kita sangat mempengaruhi pengetahuan kita, sementara sekolah semakin lama kurang memperhatikan kepekaan ini. Rendahnya kepekaan kita, membuat kita menjadi pembelajar yang lamban, tidak responsif. Kita bisa belajar dari alam, bagaimana alam memiliki kepekaan untuk selalu beradaptasi dengan situasi. Hal ini berarti studi tentang media, harus terlibat secara langsung, dalam pembuatan film pendek misalnya. Sungguh suatu upaya menuntun kreativitas dan pemikiran kritis. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan kepekaan untuk senantiasa bereksperimen di sekolah. Kebiasaan seperti ini sangat penting, karena siswa dapat menemukan sendiri melalui pengalaman melalui kegiatan langsung membuat film.

Pendidikan Pesantren yang mempersiapkan siswanya berwawasan, bersikap dan berperilaku terpuji, merupakan aset umat yang perlu dibekali - salah satunya - keterampilan membuat film sebagai keterampilan mempersiapkan, memproduksi sampai kepada menyebarluaskan informasi. Kemampuan membuat film tersebut dapat dipakai sebagai bagian dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan statusnya sebagai *khalifah fil 'ardhi'*. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah dalam artikel ini yaitu, "Bagaimana proses bimbingan membuat film pendek bagi santri sebagai upaya menanamkan pemahaman dan keterampilan awal mengenai film sebagai media dakwah".

2. Landasan Teori

Film adalah karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita selluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (UU Perfilman th.1992, Bab I, Pasal 1).

Membuat Film pendek haruslah memperhatikan software, hardware, dan humanware. Software (perangkat lunak) meliputi; materi, tema, skenario dikemas agar mudah dimengerti penonton. Hardware (perangkat keras) meliputi; kamera & perlengkapannya, editing & perlengkapannya, kostum, make-up, dan alat pendukung lainnya. Humanware (perangkat insani) meliputi; sutradara, juru kamera, penulis skenario, pencatat skript serta profesi lain yang berkaitan dengan proses visualisasi.

Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya.

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Masyarakat muslim di Bandung merupakan masyarakat terbanyak namun di sisi lain sangatlah sedikit film yang dapat dijadikan pelajaran, contoh film tentang perjuangan seseorang sukses dengan cara yang benar dan dia tetap hidup secara benar. Hal ini penting karena dampak film sangatlah potensial dalam membentuk kepribadian tertentu. Oleh karena itu penting disosialisasikan bagaimana membuat film dalam hal ini kepada generasi muda yang dididik dalam lingkungan pesantren agar memahami, memotivasi dan pada gilirannya nanti menjadi sineas yang melahirkan film film bermutu guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia umumnya dan kualitas muslim khususnya.

Setelah mengenali berbagai posisi dalam manajemen produksi film, berikutnya adalah SOP dalam produksi film. Produksi sebuah film apa pun *genre*-nya selalu terbagi menjadi tiga tahap, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiganya saling berhubungan dan memiliki kedudukan sama pentingnya. Untuk lebih jelasnya, Anda bisa mengamatinya tiap tahap sambil mencoba mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan.

Praproduksi merupakan tahap pertama menyiapkan Ide, riset, skrip, rapat produksi, casting, hunting lokasi, adalah yang harus dipersiapkan agar materi film dan penggarapannya kelak menjadi menarik. Untuk mencapai hasil maksimal, sebaiknya sebelum dilakukan *shooting* terlebih dahulu dilakukan *rehearsal* (gladi resik). Maksudnya agar setiap kru dikondisikan dahulu dalam sebuah produksi pembuatan film. Dengan demikian antarkru semakin akrab dan tidak canggung untuk bekerja sama.

Selain itu sebelum *shooting* dilakukan, ada baiknya semua kru mengetahui ada apa saja sebetulnya yang ada dalam sebuah *shot*. Sentot Shahid memberikan batasan

lima faktor yang ada dalam sebuah *shot*, yakni faktor manusia, ruang, waktu, peristiwa dramatik, dan faktor suara.

Setelah seluruh materi film terwujud dalam *stock shot*, selanjutnya sutradara akan memperlakukan seluruh hasil *shooting* untuk tujuan film yang dibuatnya. Untuk merekonstruksi kembali *stock shot* yang ada, sutradara tidak bekerja sendiri. Seorang editor film memiliki andil besar untuk mewujudkan rangkaian kata-kata menjadi imaji yang menarik. Editor bekerja pada aspek perangkaian hasil *shooting* sebelumnya. Namun, karena editor juga harus memahami **Rumus 5 C** dan **Visual Element**, sutradara berhak menemaninya, terutama untuk memberi arahan terhadap *shot-shot* yang ada. Bahwa *stock shot* yang sudah rampung dan berantakan tentunya direkonstruksi kembali tanpa mengesampingkan skenario yang ada. Sutradaralah yang menuntun agar kerja editor tidak keluar dari skenario sebab jangan sampai kerja editor, meskipun dari aspek visualisasi berhasil, ternyata gagal pada aspek pikturisasinya. Jadi, inti pengarahan sutradara dalam tahap pascaproduksi adalah menegakkan kembali kaidah pikturisasi dari sebuah film, yakni penceritaan dalam urutan gambar-gambar.

Masih dalam tahap pascaproduksi, setelah film selesai sebaiknya dilakukan pemutaran untuk intern. Maksudnya untuk mengevaluasi sejauh mana film tersebut sudah mencapai kondisi yang diinginkan skenario. Jika ternyata terjadi penyimpangan, sebaiknya dilakukan semacam revisi untuk kesempurnaan film tersebut. Ini penting dilakukan guna menghasilkan film yang betul-betul menarik secara artistik dan bagus sebagai tontonan.

Setelah film tersebut ditonton banyak orang, tentunya seluruh kru tidak lantas puas, tetapi ada tahap yang terakhir, yakni evaluasi. Hal ini penting dilakukan agar apa pun hasil yang diperoleh di lapangan dalam arti setelah dipertontonkan (ditonton) orang seluruh kru bisa melihat tanggapan orang lain.

Skenario adalah bahan tertulis untuk dibuat film. Jadi kalau adik-adik mau bikin film harus ada skenario dulu. Tanpa skenario sebuah film tidak akan pernah bagus. Skenario dibikin berdasarkan *basic story* dulu. *Basic story* adalah cerita dasar yang nantinya dikembangkan menjadi skenario.

Selanjutnya menyusun hal-hal sebagai berikut: tokoh atau pemeran; ada peran baik yang disebut protagonis, ada peran jahat yang disebut antagonis, ada peran yang membantu protagonis yang disebut *sidekick*, ada peran yang membantu antagonis yang disebut kontagonis dan ada peran yang tidak memihak ke mana-mana namanya skeptis. Ruang & Waktu. Jika syutingnya di studio namanya ruang studio. Jika syutingnya di alam disebut ruang alami. Waktu menggunakan pendekatan *film time*, artinya jika menggambarkan tidur pemerannya tidak harus tidur selama sekian jam, tapi cukup mematikan lampu, kemudian ketika bangun menggeliat. Jangan menggunakan *real time* atau waktu yang sebenarnya

Film yang baik adalah film yang masalahnya jelas dan tidak berbelit-belit. Jadi, adik-adik kalau membuat cerita film temanya jelas, jangan bercabang-cabang sehingga penonton bingung dan malas menonton.

Membuat film memerlukan alur cerita. Alur atau plot dibuat agar film punya gaya dan greget. Misalnya menggunakan alur surprise yang membuat penonton terkejut atau bisa dengan alur linier yang membuat film panjang dan monoton. bisa juga dengan *suspen thriller* yang membuat penonton ketakutan.

Sebuah film memiliki ending, baik sedih atau gembira. Kalau sedih disebut *sad ending*. Jika akhirnya bahagia namanya *happy ending*.

Proses berikutnya adalah membuat sinopsis atau ringkasan cerita. Jika cerita sepanjang sepuluh halaman maka buatlah sinopsis cukup dengan 1 halaman saja.

Treatment adalah penjelasan dari sinopsis. Jika sinopsis cukup dengan satu halaman maka treatment harus dikembangkan sampai lima halaman. Jadi, jika sinopsis hanya permukaan saja maka treatment sudah semakin jelas ceritanya.

Pengetahuan mengenai teknik pengambilan gambar sebetulnya untuk membekali juru kamera dan juga sutradara bagaimana shot itu akan dibuat, bagaimana kesan yang timbul, apa latar belakangnya, apakah nanti *shot*-nya bisa digabung dengan shot lain agar menjadi rangkaian shot yang indah. Dalam hal ini, shot diartikan sebagai unsur terkecil dari sebuah struktur film yang utuh, di dalamnya kita bisa melihat isi atau pesan dari shot itu sendiri.

Untuk bisa membedakan antara satu shot dan shot lainnya, teknik pengambilan gambar ini dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sudut pengambilan gambar, ukuran shot, gerakan kamera, dan gerakan objek.

Ketika seorang juru kamera akan melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, dia bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*.

Setelah dilihat dari aspek pengambilan gambar tadi, berikutnya adalah ukuran gambar. Seorang juru kamera, penulis skenario, dan aktor/artis juga sebaiknya mengetahui pula ukuran gambar/tampilan di layar (monitor). Keberagaman ukuran ini tentunya dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, sekaligus menunjukkan tingkat emosi, situasi, dan kondisi dari objek gambar. Misalnya, seseorang yang digambarkan bersedih atau gembira lebih baik jangan menggunakan ukuran gambar jauh (*long shot*) karena ekspresi wajahnya tidak akan terlihat oleh penonton. Untuk membuat suatu tampilan gambar yang menarik, seorang juru kamera bisa menggerakkan kamera.

3. Pembahasan

Materi yang Disampaikan Kepada Peserta Pelatihan:

1. Film sebagai salah satu Media Komunikasi Massa. Materi ini merupakan pengenalan mengenai komunikasi, komunikasi massa, media massa, serta film sebagai salah satu media komunikasi massa.
2. Manajemen Produksi Film (I). Materi ini terdiri dari berbagai sub bahasan; Pendahuluan, Definisi Film, Film Merupakan Seni, Kandungan Seni dalam Film, Elemen Film, Jenis Kamera, Unsur unsur dalam Shot, Sumber Ide Cerita, dan Tema tema Film.
3. Manajemen Produksi Film (II). Materi ini sudah mengarah setengah praktek dengan memperlihatkan proses pembuatan film melalui gambar-gambar yang ditayangkan. Materi ini terdiri dari berbagai sub bahasan; Pengertian Produser, Fungsi Produser, Proses Produksi (Pra-Produksi, Produksi, Pasca Produksi).
4. Penulisan Skenario. Materi ini terdiri dari berbagai sub bahasan; Apa sih skenario, Bagaimana cara membuat skenario, Tokoh atau pemeran, Ruang & Waktu, Masalah Utama, Alur, Ending, Sinopsis, Treatment, dan Contoh skenario.
5. Teknik Pengambilan Gambar. Materi ini terdiri dari berbagai sub bahasan; Camera Angle, Frame size, Moving Camera, Moving Object, Teknik lainnya, dan Type of shot.

6. Teknik Editing Film. Materi ini terdiri dari berbagai sub bahasan; Langkah Pertama, Langkah Kedua, Langkah Ketiga, Langkah Keempat, Langkah Kelima, Langkah Keenam, Langkah Ketujuh.
7. Praktek Editing. Materi ini disampaikan di Laboratorium Multi Media Fikom Unisba dengan cara kelompok. Banyaknya kelompok di satu sisi dengan ketersediaan komputer yang ada di Lab Multi Media menyebabkan, bimbingan di hari kedua diselenggarakan seharian penuh. Materi ini terdiri dari Aplikasi Adobe After Effect, dan Aplikasi Adobe Premiere.

Indikator keberhasilan dari penyajian materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan pembuatan film pendek ini, adalah peserta pelatihan bertambah wawasannya mengenai manajemen produksi film, pembuatan skenario, pengambilan gambar dan editing film. Peserta pelatihan bertambah wawasannya dalam merancang pembuatan film pendek mengenai hal hal yang terjadi dalam kehidupan sehari hari namun luput dari perhatian banyak orang.

Praktek Editing di Lab Multi Media Fikom Unisba. Nama kegiatan adalah Seminar Editing Film dengan Aplikasi Adobe After Effect & Adobe Premiere. Memerlukan waktu dari 08.00 sampai 17.00 WIB. Tempat, Lab. Multimedia Fikom Unisba. Materi, Adobe After Effect & Adobe Premiere.

Pada praktik editing itu setiap peserta mendapat kesempatan untuk mengedit film dan memberinya efek dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere dan Adobe After Effect. Seminar berlangsung interaktif dan peserta terlihat amat antusias mengikuti acara, tidak sedikit peserta yang mengajukan pertanyaan. Sebagai bekal, beberapa peserta juga mendapat DVD gratis yang berisi tutorial editing dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere dan Adobe After Effect.

Pelatihan dibagi ke dalam 6 sesi pada hari pertama, dan 2 sesi pada hari ke dua. Meskipun peserta dari unsur guru tidak semuanya mengikuti pembimbingan secara penuh, namun dari unsur siswa seluruhnya mengikuti kegiatan ini meski tidak semuanya serius mengikuti. Namun ketika praktek editing di lab Multi Media Fikom Unisba semua siswa mengikutinya.

Adapun analisis Pre Test dan Post Test yang telah dilakukan terhadap para peserta adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Pre-Test

Tabel 4.2 Pre-Test												
Pertanyaan	1		2		3		4		5		Σ	
Materi Bimbingan	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Manajemen Produksi Film (I)	54	64.29%	60	71.43%	55	65.48%	55	65.48%	59	70.24%	56.6	67.38%
Manajemen Produksi Film (II)	56	66.67%	64	76.19%	46	54.76%	43	51.19%	40	47.62%	49.8	59.29%
Penulisan Skenario	41	48.81%	44	52.38%	45	53.57%	54	64.29%	53	63.10%	47.4	56.43%
Teknik Pengambilan Gambar	42	50.00%	45	53.57%	65	77.38%	43	51.19%	54	64.29%	49.8	59.29%
Teknik Editing	40	47.62%	43	51.19%	55	65.48%	42	50.00%	49	58.33%	45.8	54.52%
Jumlah	46.6	55.48%	51.2	60.95%	53.2	63.33%	47	56.43%	51	60.71%	49.9	59.38%

Pengetahuan awal mengenai pembuatan film yang paling dikuasai oleh peserta adalah materi pertama yaitu Materi Manajemen Produksi Film (I). Hal ini mungkin karena keterbukaan siswa terhadap cara pembuatan film kehidupan sehari hari yang merupakan dokumentasi pribadi, keluarga atau kelompok peer groupnya. Biasanya

mereka merekam peristiwa sehari-hari melalui kamera video atau bahkan HP yang dilengkapi dengan kamera video.

Sedangkan pengetahuan awal mengenai pembuatan film yang paling kecil nilainya adalah materi Teknik Editing. Meskipun siswa mempunyai pengetahuan bahkan kemampuan merekam peristiwa namun mereka biasa menyajikan hasil rekaman secara utuh, tanpa ada proses edit. Oleh sebab itu peserta memang sangat sedikit (54,52%) yang mengetahui mengenai teknik editing.

Selanjutnya dengan mengetahui pengetahuan awal dari peserta, maka tim PKM memberikan penekanan pada materi yang paling tidak dikuasai oleh peserta yaitu materi Teknik Editing dengan memberikan praktek Teknik Editing yang antusias diikuti oleh semua peserta meski mereka harus bergiliran karena ketersediaan komputer di Laboratorium Multi Media Fikom Unisba, jalan Tamansari no. 1 Bandung, sungguh jarak yang cukup jauh dari Pondok Al Anshor yang terletak di Cimahi. Meski demikian para peserta sangat antusias mengikuti praktek editing tersebut.

Untuk mengetahui sejauhmana pertambahan pengetahuan peserta setelah mengikuti bimbingan membuat film pendek, maka tim PKM melakukan post-test dengan soal yang sama dengan pre-test. Hasil post-test sebagai berikut.

Tabel 2 Post-Test

Tabel 4.3 Post-Test												
Pertanyaan	1		2		3		4		5		Σ	
Materi Bimbingan	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Manajemen Produksi Film (I)	84	100.00%	82	97.62%	83	98.81%	81	96.43%	84	100.00%	82.8	98.57%
Manajemen Produksi Film (II)	83	98.81%	83	98.81%	84	100.00%	84	100.00%	84	100.00%	83.6	99.52%
Penulisan Skenario	82	97.62%	83	98.81%	82	97.62%	84	100.00%	81	96.43%	82.4	98.10%
Teknik Pengambilan Gambar	82	97.62%	82	97.62%	83	98.81%	82	97.62%	83	98.81%	82.4	98.10%
Teknik Editing	83	98.81%	83	98.81%	83	98.81%	84	100.00%	84	100.00%	83.4	99.29%
Jumlah	82.8	98.57%	82.6	98.33%	83	98.81%	83	98.81%	83	99.05%	82.9	98.71%

Pengetahuan paling tinggi hasil dari Bimbingan Membuat Film Pendek adalah materi Manajemen Produksi Film (II). Sebanyak 99,52% peserta mengetahui materi Manajemen Produksi Film (II). Hal ini disebabkan dalam pelatihan tersebut pemateri memberikan contoh dalam bentuk pemutaran film untuk menerangkan bagaimana Manajemen Produksi Film (II). Sedangkan materi yang paling rendah dipahami diantara yang paling tinggi adalah materi Penulisan Skenario dan materi Teknik Pengambilan Gambar, yaitu 98,10%. Hal ini disebabkan untuk memahami materi tersebut diperlukan waktu latihan yang kontinyu dalam menulis skenario dan bagaimana mengambil gambar. Sedangkan rata-rata pengetahuan peserta setelah mendapat Bimbingan Pembuatan Film Pendek, adalah 98,71%.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertambahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah bimbingan pembuatan Film Pendek dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3 Pertambahan Pengetahuan

Tabel 4.4 Pertambahan Pengetahuan													
Pertanyaan	1		2		3		4		5		Σ		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Materi Bimbingan													
Manajemen Produksi Film (I)	30	35.71%	22	26.19%	28	33.33%	26	30.95%	25	29.76%	26.2	31.19%	
Manajemen Produksi Film (II)	27	32.14%	19	22.62%	38	45.24%	41	48.81%	44	52.38%	33.8	40.24%	
Penulisan Skenario	41	48.81%	39	46.43%	37	44.05%	30	35.71%	28	33.33%	35	41.67%	
Teknik Pengambilan Gambar	40	47.62%	37	44.05%	18	21.43%	39	46.43%	29	34.52%	32.6	38.81%	
Teknik Editing	43	51.19%	40	47.62%	28	33.33%	42	50.00%	35	41.67%	37.6	44.76%	
Jumlah	36.2	43.10%	31.4	37.38%	29.8	35.48%	36	42.38%	32	38.33%	33	39.33%	

Pertambahan pengetahuan yang sangat signifikan adalah pada materi Teknik Editing sebanyak 44,76%. Hal ini disebabkan pada Bimbingan Pembuatan Film Pendek tersebut, semua peserta langsung diberikan praktek editing di laboratorium multi media Fikom Unisba. Sedangkan untuk materi Praktek penilaian langsung pada keterampilan peserta dalam mengedit film yang diberikan bahannya oleh Tim PKM.

Sedangkan pertambahan pengetahuan yang paling kecil adalah pada materi Manajemen Produksi Film (1). Hal ini disebabkan peserta sebelumnya memang sudah mengetahui materi ini berdasarkan pengalaman dalam merekam kegiatan atau peristiwa sehari hari sebagai dokumentasi pribadi, keluarga atau peer group. Oleh karena itu ketikan diberikan bimbingan pembuatan film pendek, pengetahuan tentang Manajemen Produksi Film (I) hanya bertambah sebesar 31,19%.

Dilihat secara keseluruhan, pertambahan pengetahuan peserta adalah sebesar 39,33%, cukup bagus untuk suatu pelatihan yang memerlukan peralatan yang cukup mahal dan lengkap serta pemateri yang cukup menguasai pembuatan film pendek.

Materi yang mempunyai penilaian paling baik menurut peserta bimbingan adalah materi Teknik Editing. Materi Teknik Editing merupakan materi yang ke-enam. Materi ini disampaikan dalam bentuk permainan yang melibatkan semua peserta bimbingan, sehingga meskipun materi ini adalah materi yang paling sulit namun dengan cara yang tepat, materi Teknik Editing menjadi materi yang mampu membangkitkan motivasi, memberikan jalan keluar, memenuhi kebutuhan dan memberikan pengayaan dalam memahami pembuatan film pendek pada para peserta bimbingan.

Semua materi yang disampaikan dalam kesempatan bimbingan pembuatan film pendek ini diapresiasi sangat baik oleh para peserta bimbingan. Semua materi diberi penilaian dari 89,88% yaitu materi pembuka, overview mengenal film sebagai media komunikasi massa –meskipun disampaikan secara lisan tanpa tayangan dan tanpa makalah-, sampai materi yang paling bagus yaitu Teknik Editing menurut 99,4% peserta.

Sedangkan dilihat dari pematerinya, maka Saudara Aji Hermawan, S. Ikom merupakan pemateri yang diapresiasi paling tinggi (99,4%) oleh para peserta. Hal ini terlihat dari empat komponen penilaian yaitu keahlian, interaksi, semangat, dan daya tarik. Namun demikian semua pemateri dianggap mempunyai kredibilitas yang tinggi

untuk menyampaikan materi mengenai pembuatan film pendek. Kredibilitas pemateri diatas 90%, tepatnya berkisar dari 94,05% sampai 99,4%.

2. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan Membuat Film ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Materi Manajemen Produksi Film (I) dapat membangun pemahaman peserta bimbingan pembuatan film pendek bagi siswa dan guru SMP IT Baitul Anshor Cimahi, tentang pentingnya pemahaman mengenai manajemen produksi film dalam suatu pembuatan film. Pertambahan pengetahuan mengenai materi Manajemen Produksi Film (I) sebagai hasil bimbingan pembuatan film, cukup bagus yaitu 31,19%. Pemahaman manajemen produksi film (I) dengan penguasaan sebesar 98,57%, merupakan batu pertama untuk memahami tahapan materi berikutnya dalam bimbingan pembuatan film. Kondisi tersebut dapat membangkitkan motivasi peserta untuk mencoba membuat film pendek yang salah satunya berguna sebagai media dakwah.
- b. Materi Manajemen Produksi Film (II) yang merupakan materi lanjutan, dari Manajemen Produksi Film (I). Materi lanjutan ini merupakan materi yang paling dikuasai oleh 99,52% peserta bimbingan pembuatan film pendek di SMP IT Baitul Anshor. Adapun penambahan pengetahuan sebagai hasil dari bimbingan adalah 40,24%, sungguh kenaikan pengetahuan yang sangat signifikan. Materi Manajemen Produksi Film (II), dinilai oleh 98,51% peserta bimbingan dianggap sebagai materi yang membangkitkan motivasi, jalan keluar, memenuhi kebutuhan dan memberikan pengayaan pada peserta bimbingan.
- c. Materi Penulisan Skenario dapat membangun pemahaman para peserta bimbingan di SMP IT Baitul Anshor Cimahi dalam pentingnya aspek penulisan skenario dalam pembuatan film cerita pendek. Materi ini dikuasai oleh 98,10% peserta, dan pengetahuan peserta mengenai materi penulisan skenario menunjukkan peningkatan sebesar 41,67%. Peningkatan yang paling tinggi diantara materi lainnya. Artinya sebanyak 41,67% menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai Penulisan Skenario. Materi Penulisan Skenario dinilai baik (97,32) oleh para peserta bimbingan.
- d. Materi Teknik Pengambilan Gambar dikuasai secara baik oleh 98,10% peserta. Pengetahuan materi Teknik Pengambilan Gambar mengalami kenaikan setelah peserta dibimbing dalam pembuatan film pendek, sebanyak 38,81%. Kenaikan ini diikuti oleh penilaian peserta pada materi dan pemberi materi. Creative Teaching dapat membangun pemahaman dan memberi gambaran dalam praktek pengajaran Bahasa yang kreatif mereka.
- e. Materi teknik editing dikuasai oleh 99,29%. Bimbingan ini mampu meningkatkan pengetahuan teknik editing pada 44,76% peserta. Penambahan paling tinggi diantara materi yang diberikan dalam bimbingan pembuatan film pendek di SMP IT Baitul Anshor. Materi teknik editing dinilai oleh 99,40% peserta sebagai materi yang efektif. Sedangkan pematerinya juga dinilai oleh 99,40% sebagai komunikator yang kredibel.
- f. Pembimbingan ini ini mampu menumbuhkan keterampilan sederhana dalam teknik editing yang diberikan berupa praktek langsung di laboratorium Multi Media Fikom Unisba.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bimbingan tersebut, maka dibutuhkan bimbingan Lanjutan yang berfokus pada pembuatan film pendek yang bersifat praktek sepenuhnya dengan output film pendek yang dihasilkan oleh tiap kelompok yang telah tim PKM bentuk.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai, 2003, *Membuat Film Indie Itu Gampang*, Bandung: Grafindo.
- Biran, Yusa, Misbach, 1997, *Kamus Kecil Istilah Film*, Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Englander, A. Arthur & Paul Petzold, 1976, *Filming for Television*. New York : Hasting House.
- Freddie, Young, 1980, *Motion Picture*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: -
- Gloman, Chuck, 2003, *303 Digital Filmmaking Solutions, Solve Any Video Shoot or Edit Problem in 10 Minutes or Less*, California: McGraw Hill.
- JM Peters. 1980, *Montase*, Terjemahan Abdul Hamid. Jakarta: Badan Penyelenggara Pendidikan Artis Film (BPPAF).
- Livingstone, Don. 1980, *Film and The Director*, Terjemahan Masfil Nurdin. Jakarta: BPPAF.
- Long, Ben, 2002, *Making Digital Videos*, Massachusetts: Charles River Media, Inc.
http://www.medialit.org/reading_room/article617.htm
<http://melekmedia.org/kajian/pantau-media/wow-lebih-dari-setengah-hari-untuk-media/#ixzz2qWecgBVQ>